

PENDIDIKAN PANCASILA dan KEWARGANEGARAAN

DOSEN PJMK : Drs. H. Mohammad Adib, MA

PLAGIARISME : AKAR PERILAKU KORUPTIF DI SEKITAR KITA

TUGAS INDIVIDUAL



Disusun Oleh :

Livia Melda Christanti 071211531006

DEPAEMEN ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL dan POLITIK

UNIVERSITAS AIRLANGGA

SEMESTER GASAL 2012 / 2013

PLAGIARISME : AKAR PERILAKU KORUPTIF DI SEKITAR KITA

Perilaku korupsi sudah membudaya dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Korupsi tidak hanya menyentuh kalangan pejabat tetapi mullai menyebar di kalangan mahasiswa. Mungkin pada tingkat civitas akademika korupsi tidak berkuat pada hal keuangan, melainkan dalam proses pembelajaran. Hal ini lebih mengawatirkan mengingat mahasiswa merupakan agen perubahan yang seharusnya sudah mempunyai dasar untuk menghindari tindakan yang mengarah pada korupsi sekecil apapun itu. Dasar tersebut selama ini telah diajarkan melalui pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan pendidikan tingkat perguruan tinggi yang bertujuan menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan Pancasila sangat membantu membentuk karakter dan jati diri bangsa. Selain itu, melalui pendidikan Pancasila juga mengajarkan sikap antikorupsi yang sangat penting bagi bangsa Indonesia yang tengah menghadapi banyak kasus serupa.

Perilaku korupsi di kalangan mahasiswa memang tidak begitu dibahas karena dianggap dampaknya tidak terlalu berpengaruh. Itulah sebabnya perilaku koruptif ini menjadi terselubung dan sulit dicegah. Termasuk di dalamnya adalah perilaku menyontek pada saat ujian. Dalam kejadian tersebut, setiap mahasiswa mempunyai potensi melakukannya apalagi ketika sudah sangat terdesak dan tersedianya kesempatan. Mencontek berarti mahasiswa tersebut melakukan usaha tidak benar untuk memperoleh keuntungan pribadi. Contoh lain yang sudah bukan hal baru lagi adalah kebiasaan titip absen (TA). Kasus ini paling populer di kalangan mahasiswa apalagi dosen mata kuliah yang sedang mengajar dinilai kurang tegas. Namun yang penulis angkat sebagai fokus utama adalah budaya plagiat atau yang akrab disebut plagiarisme.

Mendengar kata plagiarisme apa yang ada di benak kita tentu sebuah tindakan menjiplak hasil karya orang lain yang umumnya berupa tulisan tanpa mengutip darimana karya itu diambil, dengan kata lain tidak menyertakan sumber tulisan tersebut. Kemudian dengan mudahnya kita mengakui karya tulis “orang lain” sebagai milik “kita”. Memang tindakan menjiplak sangat mudah dilakukan apalagi ditambah dengan kemajuan teknologi dewasa ini. Namun, pernahkah kita berpikir bagaimana seandainya kita ditempatkan pada posisi sumber tersebut. Kita mempunyai sebuah karya tulis hasil ciptaan kita sendiri, lalu orang lain seenaknya mengutip atau

bahkan meniru sepenuhnya tulisan kita, sudah pasti kita merasa dirugikan. Pemikiran semacam ini tidak serta merta membuat mahasiswa menghentikan tindak koruptif yang tergolong kecil tersebut.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bisa saja tidak luput dari praktik plagiarisme. Padahal, pendidikan ini mengajarkan bahwa plagiat adalah sesuatu yang dilarang karena merusak tatanan nilai budi pekerti dan melanggar hak cipta orang lain. Tingkat plagiat yang lebih tinggi lagi dilakukan kaum intelektual dengan berbagai macam cara agar tidak mudah diketahui dosen. Selama mengikuti perkuliahan PKN, Bapak Drs. H. Mohammad Adib, MA selaku dosen pembimbing menegaskan tidak boleh ada plagiarisme. Terbukti dalam setiap tugas resume yang diberikan sesuai materi yang telah dipresentasikan oleh kelompok penyaji, Pak Adib mewajibkan adanya surat pernyataan anti plagiarisme yang ditandatangani oleh penulis yang bersangkutan. Tugas dalam format makalah pun harus seperti ketentuan tersebut. Tujuan Pak Adib menuntaskan budaya plagiat dalam upayanya menjadikan mahasiswa yang benar-benar unggul sesuai slogan Universitas Airlangga yaitu *Excellent with Morality*.

Mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sampai pada pertemuan ke-12 di kelas Ilmu Komunikasi tahun 2012/2013 berjalan baik. Pada kesempatan minggu kemarin, secara khusus membahas tentang pendidikan anti korupsi. Nilai anti korupsi diajarkan melalui presentasi oleh mahasiswa didukung dengan adanya video dan penjelasan yang diperoleh dari Pak Adib. Pak Adib juga ikut andil dalam postingan-postingannya melalui blog Jati Diri yang memuat beberapa tulisan tentang anti korupsi. Selain itu, tugas makalah individu setidaknya juga membantu mahasiswa memahami dengan benar apa saja perilaku yang termasuk korupsi di sekitar kita. Dalam pengerjaannya, mayoritas mahasiswa mengambil beberapa kutipan orang lain yang rawan tindak plagiarisme.

Namun, “mungkin” masih banyak perilaku plagiat yang dilakukan mahasiswa. Terkadang, perbedaan yang tipis antara plagiat atau tidak plagiat mendorong mahasiswa tetap melakukannya. Mahasiswa sering berpendapat bahwa plagiat itu sebatas tidak mencantumkan sumber pada bagian referensi atau pada akhir tulisan yang dikutip. Sehingga muncul pendapat kita tidak melakukan plagiat apabila kita mengutip tulisan orang lain dan menambahkan tulisan kita sendiri di dalamnya. Kemudahan akses internet juga melahirkan fenomena *copy paste* atau

copas. Artikel yang ada di blog-blog pribadi sangat mudah untuk *dicopy* mahasiswa. Yang membedakannya ialah apakah mahasiswa tersebut masih mau mengedit tulisan tersebut menggunakan bahasanya sendiri atau langsung *mengcopas* tanpa mengedit lagi.

Plagiarisme memang mewarnai kehidupan mahasiswa, bahkan mungkin sudah menjadi kebutuhan tersendiri sebagai rujukan dalam menyelesaikan tugas yang dibebankan. Ada beberapa faktor pendorong hal ini semakin sulit untuk diberantas. Kurangnya pengetahuan yang dimiliki mahasiswa tentang aturan penulisan, padahal mahasiswa dalam kesehariannya tidak jarang dihadapkan pada tugas-tugas yang menuntut untuk menulis. Menulis membutuhkan *skill* khusus yang apabila tidak dilatih sejak dini, maka semakin bepeluang untuk plagiat. *Skill* menulis ini berkaitan dengan ketelitian dosen yang membaca tulisan mahasiswanya, karena seorang dosen harusnya telah mengetahui mana gaya tulisan mahasiswanya atau mana yang bukan.

Faktor internal lain yang ikut berpengaruh dalam maraknya plagiarisme antara lain kemalasan. Mahasiswa yang menunda mengerjakan tugas biasanya dikejar *deadline* pada saat tugas akan dikumpulkan. *Deadline* ini memungkinkan mahasiswa untuk memilih melakukan kebiasaan plagiat. Alasan klasik yang dipertahankan mahasiswa melakukan plagiat adalah mudah, cepat, dan tepat waktu. Kurang percaya diri terhadap dirinya sendiri juga menyebabkan mahasiswa melakukan plagiat. Sebagian besar mahasiswa lebih percaya terhadap tulisan orang lain meskipun tulisan tersebut tidak jelas sumbernya. Sehingga menganggap tulisannya sendiri kurang bagus untuk diajukan kepada dosen mata kuliah tersebut.

Ruang lingkup plagiat meliputi tetapi tidak terbatas pada :

1. mengacu dan/atau mengutip istilah, kata-kata dan/atau kalimat, data dan/atau informasi dari suatu sumber tanpa menyebutkan sumber dalam catatan kutipan dan/atau tanpa menyatakan sumber secara memadai,
2. mengacu dan/atau mengutip secara acak istilah, kata-kata dan/atau kalimat, data dan/atau informasi dari suatu sumber tanpa menyebutkan sumber dalam catatan kutipan dan/atau menyatakan sumber secara memadai,
3. menggunakan sumber gagasan, pendapat, pandangan, atau teori tanpa menyatakan sumber secara memadai,

4. merumuskan dengan kata-kata dan/atau kalimat sendiri dari sumber kata-kata dan/atau kalimat, gagasan, pendapat, pandangan, atau teori tanpa menyatakan sumber secara memadai,
5. menyerahkan suatu karya ilmiah yang dihasilkan dan/atau telah dipublikasikan oleh pihak lain sebagai karya ilmiahnya tanpa menyatakan sumber secara memadai.

(Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi oleh Kementerian Pendidikan Nasional Biro Kepegawaian tahun 2011)

Tindakan plagiarisme sedikit banyak merugikan orang lain, diantaranya pengarang asli atau si sumber yang merasa tidak nyaman jika buah pikirannya dijiplak oleh orang lain. Sedangkan dari pihak pembaca juga merasa tertipu apabila tahu kalau tulisan yang dibacanya adalah hasil jiplakan, bukan karya orang tersebut. Dan yang lebih ironis lagi si plagiator tidak akan memperoleh kepercayaan dari orang lain. Plagiat di kalangan mahasiswa khususnya memunculkan ekspektasi bahwa negara ini tidak akan bisa maju, karena yang muda saja yang seharusnya masih bersih dari praktik korupsi nyatanya telah mempunyai bibit tindakan koruptif.

Pengawasan perilaku plagiat ini masih sulit dilakukan sebab dari pihak mahasiswa sendiri tidak ada keinginan untuk “berhenti” melakukannya. Dari pihak dosen sendiri terkadang lengah dalam mengevaluasi tulisan mahasiswanya. Hal ini jika dibiarkan ditakutkan akan menjadi kebiasaan ketika mahasiswa tersebut akan menghadapi mata kuliah skripsi sehingga mengalami kesulitan. Apabila upaya preventif sudah tidak bisa diterapkan, mungkin melalui upaya kuratif yaitu upaya penindakan dari pihak universitas itu sendiri. Misalnya dengan pembatalan nilai yang telah diberikan kepada mahasiswa tersebut sesuai dengan bagian plagiat yang dilakukannya. Atau yang paling tegas adalah pencabutan ijazah apabila plagiat telah dilakukan secara berulang dan sengaja. Pihak pemerintah juga telah menuliskan aturan tentang plagiarisme dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa plagiarisme adalah tindakan koruptif yang dianggap kecil tetapi memiliki dampak yang cukup berpengaruh bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Tindakan plagiarisme merupakan akar perilaku korupsi yang pelakunya berasal dari kalangan mahasiswa. Disini dibutuhkan peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai upaya preventif yaitu dengan menanamkan nilai anti korupsi khususnya anti plagiarisme.

Plagiat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti budaya *copy paste* yang sudah populer di kalangan mahasiswa. Hal ini juga akibat dari kemajuan teknologi yang memang mempermudah akses ke internet, tetapi juga mempersempit pemikiran mahasiswa sebagai kaum intelektual. Plagiarisme memerlukan banyak pihak dalam mengentaskannya, baik dari diri sendiri selaku mahasiswa maupun pihak-pihak yang terkait dalam pembelajaran.

Kita sebagai mahasiswa yang memikul tanggung jawab untuk menjadi *agent of change* bagi bangsa Indonesia ini hendaknya mulai merubah kebiasaan yang negatif seperti plagiarisme sehingga tidak semakin menjamur atau bahkan menjadi “tradisi”. Kita sebagai kaum intelektual seharusnya dapat melahirkan pemikiran baru yang inovatif serta menghasilkan karya ilmiah yang bisa dipertanggungjawabkan isinya. Jadi, kita tidak hanya mengonsumsi karya orang lain tetapi mampu memproduksi karya yang bermanfaat bagi pendidikan di negeri ini.

IDari segi perguruan tinggi yang menaungi seharusnya lebih selektif dalam mengevaluasi hasil karya para mahasiswanya. Apabila ditemukan kecurangan dalam pengerjaan karya tersebut, maka Universitas berhak menjatuhkan sanksi yang sesuai dengan porsi plagiat yang dilakukannya.

REFERENSI :

http://fkep.unand.ac.id/images/PENCEGAHAN_DAN_PENANGGULANGAN_Plagiat.pdf

<http://www.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2012/10/Permen17-2010-PencegahandanPenanggulanganPlagiatdiPT.pdf>

